

DETERMINANTS OF SEXUAL ABUSE OF CHILDREN AT SERVICE CENTER OFFICES EMPOWERMENT OF WOMEN AND CHILDREN (P2TP2A)

Determinan Pelecehan Seksual Pada Anak di Kantor Pusat Pelayanan Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A)

Aisyah Amini, Agustina*, dan Ghazali Amin

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Batoh, 23245, Indonesia

*agustina@unmuha.ac.id

ABSTRACT

Background: The percentage of children around the world who experience physical or emotional abuse increases every year. Forms of harassment include murder, sexual acts, bullying, and enforcement of discipline that is too harsh. Sexual harassment that occurs in children in the city of Banda Aceh occurs every year. Data starts from 2014 (7 cases), 2015 (5 cases), 2016 (15 cases), 2017 (7 cases), 2018 (18 cases), 2019 (7 cases), and 2020 (31 cases). The aim of the research is to find out the determinants that influence the occurrence of sexual abuse in children. **Method:** This research uses descriptive analytical methods with a case control design. The data used is primary data and secondary data. The population in this study were children who experienced sexual abuse as a case group (31 children) and 31 children who did not experience sexual abuse (31 children) in Banda Aceh City. 31 cases and 31 controls. Data analysis used a logistic regression test with the SPSS version 22 program. **Results:** The research results obtained related variables, namely the role of parents (OR= 2.9; P=0.001), parental education level (OR=0.61; P=0.002), maternal knowledge regarding the introduction of the reproductive system at an early age (OR=3.2; P=0.0031), while variables that were not related to the occurrence of sexual abuse in children were the living environment (OR=2.3; P=0.097), family economy (OR=0.20; P=0.13), social media (OR=4.8; P=0.13). **Suggestion:** It is hoped that Service Centre Offices Empowerment of Women and Children (P2TP2A) office officers and the Banda Aceh City police can handle and optimize the prevention of cases of sexual abuse of children in Banda Aceh City and provide strict sanctions to perpetrators of sexual abuse so that it creates a deterrent effect and prevents them from committing such acts in the future.

Keywords: Sexual Harassment, Role of Parents, Education Level of Parents, Mother's Knowledge, Family Economy, Social Media.

ABSTRAK

Latar Belakang: Presentase anak-anak di seluruh dunia yang mengalami pelecehan secara fisik maupun emosional meningkat setiap tahunnya. Bentuk pelecehan berupa pembunuhan, tindakan seksual, bullying, dan penegakan disiplin yang terlalu kasar. Kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak di Kota Banda Aceh terjadi setiap tahunnya. Data pada tahun 2014 (7 kasus), 2015 (5 kasus), 2016 (15 kasus), 2017 (7 kasus), 2018 (18 kasus), 2019 (7 kasus), dan tahun 2020 (31 kasus). Tujuan penelitian untuk mengetahui determinan yang memengaruhi terjadinya pelecehan seksual pada anak. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan desain *case control*. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami pelecehan seksual sebagai kelompok kasus (31 anak) dan anak yang tidak mengalami pelecehan seksual (31 anak) di Kota Banda Aceh. Analisis data menggunakan uji regresi logistik dengan program SPSS versi 22. **Hasil:** Hasil penelitian diperoleh variabel yang berhubungan yaitu peran orang tua (OR= 2,9; P=0.001), tingkat pendidikan orang tua (OR=0,61; P=0.002), pengetahuan ibu dengan pengenalan sistem reproduksi usia dini (OR=3.2; P=0.0031), sedangkan variabel yang tidak ada hubungan dengan terjadinya pelecehan seksual pada anak adalah lingkungan tempat tinggal (OR=2,3; P=0,097), ekonomi keluarga (OR=0.20; P=0,13), media sosial (OR=4.8; P=0,13). **Saran:** Diharapkan kepada petugas kantor Pusat Pelayanan Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) dan pihak kepolisian Kota Banda Aceh dapat menanggulangi dan mengoptimalkan pencegahan terjadinya kasus pelecehan seksual pada anak di Kota Banda Aceh dan memberikan sanksi tegas kepada pelaku pelecehan seksual sehingga menimbulkan efek jera dan tidak melakukan perbuatan tersebut di kemudian hari.

Kata Kunci: Pelecehan Seksual, Peran Orang Tua, Tingkat Pendidikan Orang Tua, Pengetahuan Ibu, Ekonomi Keluarga, Media Sosial

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual pada anak dapat diidentifikasi sebagai bentuk yang paling luas dari pelecehan seksual terhadap anak dengan kapasitas besar untuk kerusakan pada anak. Lebih dari 70% dari pelaku adalah anggota keluarga dekat atau seseorang yang sangat dekat dengan keluarga. Peneliti lain menyatakan bahwa sekitar 30% dari semua pelaku pelecehan seksual berkaitan dengan korban mereka, 60% dari pelaku adalah kenalan keluarga, seperti pengasuh, tetangga atau teman dan 10% dari pelaku dalam kasus-kasus pelecehan seksual anak orang asing. Pelanggar pelecehan seksual terhadap anak di mana pelaku berkaitan dengan anak, baik dengan darah atau perkawinan, adalah bentuk inses digambarkan sebagai pelecehan seksual anak intrafamilial (Suyanto, 2015).

Usia anak-anak adalah usia keemasan atau dengan istilah lain *golden age*, masa penting dimana peran orang tua dan lingkungan sekitarnya sangatlah mendukung untuk membentuk kehidupan anak selanjutnya. Pengenalan sistem reproduksi sering dianggap tabu untuk dibicarakan sejak dini (usia 5-19 tahun) apalagi untuk mengajarkannya kepada anak. Anggapan yang demikian tak jarang orang tua mengalihkan pembicaraan, kadang mereka membentak dan melarang anak dalam berperilaku dan bertanya terkait masalah reproduksi (Lestari dan Prasetyo, 2015).

Faktor yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual pada anak dikarenakan posisi anak yang dipandang sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya, moralitas pelaku pelecehan seksual yang rendah, kontrol dan kesadaran orang tua serta peran dalam mengantisipasi tindak pelecehan pada anak. Kurangnya pendidikan seksual pada anak sesuai usia, kemiskinan dan pengangguran, media sosial (Hertinjung, 2016).

Seorang anak yang mengalami pelecehan seksual tidak hanya akan

berdampak pada masalah kesehatan dikemudian hari, tetapi juga bisa mengalami trauma berkepanjangan, bahkan hingga usia dewasa. Anak yang menjadi korban pelecehan seksual dapat mengalami dampak negatif, seperti trauma yang dapat muncul saat anak sudah tumbuh dewasa dan memiliki permasalahan terkait hubungan dengan lawan jenis. Dampak lain adalah anak tumbuh menjadi pribadi yang apatis, apalagi jika tidak mendapat penanganan yang baik dan kurang penanaman nilai religiusitas (Indarini, 2014).

Menurut data World Health Organization (WHO), pada tahun 2016 sekitar 20% perempuan dan 5-10% laki-laki di dunia pernah mengalami pelecehan seksual pada masa anak-anak. Menurut National Sex Offender Public Website (NSOPW) 9.3% dari kasus penganiayaan anak-anak pada tahun 2015 digolongkan sebagai kekerasan atau pelecehan seksual dan pada tahun 2017 terdapat 62.939 kasus pelecehan seksual anak dilaporkan (Nurhidayah, 2018).

UNICEF (2015) melaporkan bahwa satu dari sepuluh anak perempuan di dunia mengalami pelecehan seksual. Data dari 190 negara, UNICEF mencatat bahwa anak-anak di seluruh dunia secara terus menerus dilecehkan secara fisik maupun emosional mulai dari pembunuhan, tindakan seksual, bullying, dan penegakan disiplin yang terlalu kasar. Kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak Indonesia semakin meningkat setiap tahun, dari 172 kasus pada tahun 2015 meningkat menjadi 270 kasus pada tahun 2016, dan 339 kasus pelecehan seksua pada tahun 2017 kasus pelecehan seksual yang terjadi pada ank (BKKBN, 2018).

Data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menunjukkan bahwa adanya penambahan jumlah kasus pelecehan seksual pada anak dari tahun ke tahun. Dari tahun 2010 hingga tahun 2014 tercatat sebanyak 21.869.797 kasus pelanggaran anak yang tersebar di 34 propinsi dan 179 kabupaten serta kota. 42.58% dari data tersebut merupakan

kejahatan seksual terhadap anak. Kemudian pada tahun 2015, tercatat 2.898 kasus pelecehan terhadap anak dan meningkat dari tahun lalu yaitu sebesar 59.30 % untuk kasus pelecehan seksual terhadap anak. Sementara pada 2016, KPAI mencatat terdapat 120 kasus pelecehan seksual terhadap anak-anak. Kemudian di 2017, tercatat sebanyak 116 kasus pelecehan seksual terhadap anak (KPAI 2018).

Laporan dari Kota Banda Aceh terdapat 31 kasus pelecehan seksual pada anak di tahun 2019. Penyebab terjadinya pelecehan seksual di Kota Banda Aceh adalah kurangnya pemantauan dan pemahaman yang berkaitan dengan seksual, karena orang tua beranggapan masih terasa kecil anak-anak mengetahui hal tersebut dan merasa tabu untuk diketahui oleh anak. Pelaku dari pelecehan seksual kepada anak dari ayah kandung, ayah tiri, dan kebanyakan dari tetangga, membuktikan masih kurangnya pemantauan orang tua terhadap anak sehingga anak bisa mengalami pelecehan seksual (P2TP2A Kota Banda Aceh, 2019).

Pemahaman dan pengetahuan terhadap masalah kesehatan dapat diperoleh dari edukasi dan penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan (Santi, 2022). Selain itu dukungan anggota keluarga yang selalu siap memberikan bantuan, penjagaan dan mengontrol anggota keluarga lainnya sangat dibutuhkan (Lisa, 2022). Masih rendahnya pemahaman masyarakat sehingga masih ada stigma sosial dengan memberikan perlakuan negatif bagi korban pelecehan (Sanjaya, 2022).

Berdasarkan penelitian Bahri dan Fajriani (2015) kasus pelecehan seksual yang terjadi di Provinsi Aceh banyak dialami anak-anak dan remaja, khususnya perempuan. Secara umum, korban pelecehan seksual adalah anak-anak dan remaja yang berusia di bawah 18 tahun, hanya dalam beberapa kasus pelecehan seksual saja yang korbannya merupakan perempuan dewasa. Hal ini disebabkan pada usia anak-anak dan remaja, mereka belum memahami dengan baik tentang pendidikan

seks dan pelecehan seksual, tentang perilaku mana yang harus dihindari, serta tentang akibat yang akan timbul dari tindakan asusila tersebut.

Anak-anak dan remaja cenderung tidak punya kekuatan untuk menolak keinginan pelaku, ditambah lagi pelaku mengancam korban secara fisik dan psikis. Berbeda halnya dengan pelaku pelecehan seksual. Profil pelaku pelecehan seksual berbeda, baik itu dari latar belakang pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, maupun status sosial ekonomi. Namun yang menjadikannya sama adalah semua pelaku pelecehan seksual yang ditemui adalah laki-laki (Meni Handayani, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif bersifat deskriptif analitik dengan desain *case control* yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan antara kelompok yaitu kelompok kasus dan kontrol dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data (Notoadmodjo, 2012). Penelitian ini difasilitasi oleh petugas P2TP2A untuk menjumpai responden atau orang tua anak yang sudah mengalami pelecehan seksual.

Populasi seluruh anak yang ada di Kota Banda Aceh yang berumur 5-19 tahun sebanyak 31 anak yang mengalami pelecehan seksual. Sampel dalam penelitian sebanyak 31 sebagai kelompok kasus anak yang mengalami pelecehan seksual dan 31 sebagai kelompok kontrol anak yang berumur 5-19 tahun yang belum mengalami pelecehan seksual di Kota Banda Aceh. Untuk pengambilan sampel untuk kasus menggunakan metode *purposive sampling* yaitu semua kasus pelecehan seksual yang terdata di kantor P2TP2A, sedangkan untuk kelompok kontrol pengambilan sampel menggunakan metode *Accidental Sampling* yaitu penentuan sampel yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti digunakan sebagai sampel, bila di pandang orang yang kebetulan ditemui cocok dengan sumber data (Sugiyono 2012).

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik Purposive Sampling, yaitu teknik penentuan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif (Sugiyono, 2010). Matching yang dilakukan dalam penelitian case control ini adalah menyamakan variabel penting kelompok Kontrol terhadap kelompok Kasus yaitu kelompok umur anak yang mengalami pelecehan seksual dengan perbandingan 1 : 1 (1 kasus 1 kontrol).

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor P2TP2A di Kota Banda Aceh tahun 2020. Analisis univariat dilakukan pada setiap variabel penelitian yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

Analisa data menggunakan univariat untuk mendeskripsikan variabel determinan pelecehan seksual pada anak usia 5-19 tahun dengan penyebab, lingkungan tempat tinggal, peran orang tua, tingkat pendidikan orang tua, ekonomi keluarga, media sosial, dan pengetahuan orang tua dengan pengenalan sistem reproduksi sejak dini pada anak. Analisis Bivariat dari variabel dependen yang diduga berhubungan dengan variabel independen, dengan menggunakan uji statistik uji regresi logistik. Analisis yang digunakan dengan menggunakan program Komputer SPSS versi 22 dengan taraf signifikansi 95%, untuk membuktikan hipotesa.

HASIL

Analisa Univariat

a. Pelecehan seksual di wilayah kantor P2TP2A

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pelecehan seksual di wilayah kantor P2TP2A dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pelecehan Seksual di Wilayah Kantor P2TP2A

Pelecehan Seksual	f	%
Kasus	31	50
Kontrol	31	40
Jumlah	62	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa responden kelompok kasus sebesar 50%, sedangkan kelompok kontrol memiliki persentase 50%.

b. Lingkungan Tempat Tinggal

Distribusi frekuensi responden berdasarkan lingkungan tempat tinggal di wilayah kantor P2TP2A dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan Tempat Tinggal	f	%
Baik	43	69.4
Tidak Baik	19	30.6
Jumlah	62	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan lingkungan tempat tinggal baik 69.4% dan 30.6% lainnya memiliki lingkungan tempat tinggal tidak baik.

c. Peran Orang Tua

Distribusi frekuensi responden berdasarkan Peran orang tua di wilayah kantor P2TP2A dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Peran Orang Tua

Peran Orang Tua	f	%
Baik	47	75.8
Tidak Baik	15	24.2
Jumlah	62	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan peran orang tua baik 75.8% sedangkan responden dengan peran orang tua tidak baik 24.2%.

d. Tingkat Pendidikan Ibu

Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pendidikan ibu di wilayah kantor P2TP2A dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu	f	%
Tinggi	45	67.7
Rendah	17	27.4
Jumlah	62	100

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan ibu kategori tinggi sebesar 67.7% sedangkan responden dengan pendidikan ibu kategori rendah 27.4%.

e. Ekonomi Keluarga

Distribusi frekuensi responden berdasarkan Ekonomi keluarga di wilayah kantor P2TP2A dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Ekonomi Keluarga

Ekonomi Keluarga	f	%
Kurang	42	67.7
Cukup	20	32.3
Jumlah	62	100

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa responden dengan ekonomi keluarga kategori kurang sebesar 67.7% sedangkan responden dengan ekonomi keluarga kategori cukup 32.3%.

f. Media Sosial

Distribusi frekuensi responden berdasarkan media sosial di wilayah kantor P2TP2A dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Media Sosial

Media Sosial	f	%
Tidak Ada	42	67.7
Ada	20	32.3
Jumlah	62	100

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa responden dengan kategori tidak ada media sosial sebesar 67.7% sedangkan responden dengan kategori media sosial ada 32.3%.

g. Pengetahuan Ibu dengan Pengenalan Sistem Reproduksi Sejak Dini pada Anak

Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pengetahuan Ibu dengan Pengenalan Sistem Reproduksi Sejak Dini pada Anak di wilayah kantor P2TP2A dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu dengan Pengenalan Sistem Reproduksi Sejak Dini pada Anak

Pengetahuan Ibu dengan Pengenalan Sistem Reproduksi Sejak Dini pada Anak	f	%
Baik	21	33.9
Kurang	41	66.1
Jumlah	62	100

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan pengetahuan kategori baik tentang sistem reproduksi sejak dini melalui ibu sebesar 33.9% dan responden yang mendapatkan pengetahuan kategori kurang tentang sistem reproduksi sejak dini sebesar 66.1%.

Analisa Bivariat

a. Lingkungan Tempat Tinggal dengan Pelecehan Seksual Pada Anak

Hubungan antara Lingkungan Tempat Tinggal dengan pelecehan Seksual Pada Anak dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hubungan antara Lingkungan Tempat Tinggal dengan Pelecehan Seksual pada Anak

Lingku- ngan Tempat Tinggal	Pelecehan Seksual				Total	OR (95% CI)	P- Value
	Kasus		Kontrol				
	f	%	f	%			
Baik	18	41.9	25	58.1	43	100	2.3
Tidak Baik	13	68.4	6	31.6	19	100	(0.1- 3.0)
Jumlah	31		31		62	100	

Berdasarkan Tabel 9 diatas menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal yang tidak baik 68.4% di kelompok kasus mengalami pelecehan seksual dan 31.6% lainnya diperoleh dari kelompok kontrol. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara lingkungan tempat tinggal dengan pelecehan seksual pada anak (p value=0.097) dan diperoleh nilai Odds Ratio 2.3 yang bermakna lingkungan tempat tinggal yang tidak baik

berisiko 2.3 kali lebih besar untuk terjadinya pelecehan seksual anak.

b. Peran Orang Tua dengan Pelecehan Seksual pada Anak

Hubungan antara peran orang tua dengan pelecehan Seksual Pada Anak dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hubungan antara Peran Orang Tua dengan Pelecehan Seksual pada Anak

Peran Orang Tua	Pelecehan Seksual				Total		OR (95% CI)	P-Value
	Kasus		Kontrol		f	%		
	f	%	f	%				
Baik	16	34	31	66	47	100	2.9	0.001
Tidak Baik	15	100	0	0	15	100	(1.9-4.3)	
Jumlah	31	31	62	100				

Berdasarkan Tabel 10 diatas menunjukkan bahwa peran orang tua yang tidak baik berkontribusi sangat besar (100%) pada kelompok kasus terhadap pelecehan seksual pada anak. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara peran orang tua dengan pelecehan seksual pada anak (p value=0.001) dan diperoleh nilai Odds Ratio 2.9 yang bermakna peranorang tua yang tidak baik berisiko 2.9 kali lebih besar untuk terjadinya pelecehan seksual anak.

c. Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pelecehan Seksual pada Anak

Hubungan antara Tingkat pendidikan dengan pelecehan Seksual Pada Anak dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pelecehan Seksual pada Anak

Tingkat Pendidikan Ibu	Pelecehan Seksual				Total		OR (95% CI)	P-Value
	Kasus		Kontrol		f	%		
	f	%	f	%				
Tinggi	21	46.7	24	53.3	47	100	0.61	0.002
Rendah	10	58.8	7	41.2	15	100	(0.1-1.8)	
Jumlah	31	31	62	100				

Berdasarkan Tabel 11 diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu yang rendah 58.8% mengalami pelecehan seksual pada kelompok kasus. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara peran orang tua dengan pelecehan seksual pada anak (p value=0.002) dan diperoleh nilai Odds Ratio 0.61 (95% CI : 0.1-1.8).

d. Ekonomi Keluarga dengan Pelecehan Seksual pada Anak

Hubungan antara ekonomi keluarga dengan pelecehan seksual pada anak dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Hubungan antara Ekonomi Keluarga dengan Pelecehan Seksual pada Anak

Ekonomi Keluarga	Pelecehan Seksual				Total		OR (95% CI)	P-Value
	Kasus		Kontrol		f	%		
	f	%	f	%				
Cukup	16	38.1	26	61.9	42	100	0.20	0.13
Kurang	15	75	5	25.0	20	100	(0.6-6.7)	
Jumlah	31	31	62	100				

Berdasarkan Tabel 12 diatas menunjukkan hubungan antara ekonomi keluarga dengan pelecehan seksual pada anak. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa ekonomi keluarga kategori kurang 75% di kelompok kasus mengalami pelecehan seksual dan 25% lainnya diperoleh dari kelompok kontrol. Sedangkan ekonomi keluarga kategori cukup 38.1% mengalami pelecehan seksual Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara ekonomi keluarga dengan pelecehan seksual pada anak (p value=0.13) dan diperoleh nilai Odds Ratio 0.20 (95% CI : 0.6-6.7).

e. Media Sosial dengan Pelecehan Seksual pada Anak

Hubungan antara media sosial dengan pelecehan Seksual Pada Anak dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Hubungan antara Media Sosial dengan Pelecehan Seksual pada Anak

Media Sosial	Pelecehan Seksual				Total	OR (95% CI)	P-Value
	Kasus		Kontrol				
	f	%	f	%			
Ada	26	61.9	16	58.1	38	100	4.8
Tidak Ada	5	25	6	15	75	100	(0.14-15.9)
Jumlah	31		31		62	100	

Berdasarkan Tabel 13 diatas menunjukkan bahwa adanya media sosial 61.9% mengalami pelecehan seksual pada kelompok kasus. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara media sosial dengan pelecehan seksual pada anak (p value =0.13) dan diperoleh nilai Odds Ratio 4.8 (95% CI : 0.14-15.9).

f. Pengetahuan Ibu dengan Pengenalan Reproduksi Usia Dini pada Anak dengan Pelecehan Seksual pada Anak

Hubungan antara Pengetahuan ibu dengan pengenalan reproduksi usia dini pada anak dengan pelecehan seksual pada anak dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Pengenalan Reproduksi Usia Dini pada Anak dengan Pelecehan Seksual pada Anak

Pengetahuan Ibu	Pelecehan Seksual				Total	OR (95% CI)	P-Value
	Kasus		Kontrol				
	f	%	f	%			
Ada	16	39	25	61.0	41	100	2.3
Tidak Ada	15	71.4	6	28.6	21	100	(0.1-3.0)
Jumlah	31		31		62	100	

Berdasarkan Tabel 14 diatas menunjukkan bahwa tidak adanya pengetahuan ibu dengan pengenalan reproduksi usia dini pada anak 71.4% mengalami pelecehan seksual pada kelompok kasus. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pengenalan reproduksi usia dini dengan pelecehan seksual pada anak (p value=0.031) dan diperoleh nilai Odds Ratio 2.3 (95% CI : 0.1-3.0).

PEMBAHASAN

Hubungan Lingkungan Tempat Tinggal dengan Pelecehan Seksual

Hubungan Lingkungan Tempat Tinggal Dengan Terjadinya Pelecehan Seksual Pada Anak. Hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa kelompok lingkungan tempat tinggal bila dilihat dari OR (2.6) maka lingkungan tempat tinggal tidak baik lebih baik dibandingkan dengan lingkungan tempat tinggal yang baik. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai p value=0.162 maka keputusan hipotesis Ha ditolak, artinya tidak ada hubungan antara lingkungan tempat tinggal dengan terjadinya pelecehan seksual pada anak. Tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa hasil analisis menunjukkan nilai p-value=0.00 (OR=0.226) artinya terdapat hubungan antara lingkungan tempat tinggal dengan terjadinya pelecehan seksual pada anak (Ahmad Amaluddin, 2019).

Lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh secara fisik, psikologis, dan sosial. Hasil sebuah penelitian mengemukakan hubungan keluarga miskin, pemisahan orangtua, penempatan asuh, fisik atau pelecehan seksual, dan penelantaran. Ini menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal individu hidup dan besar akan sangat mempengaruhi perilakunya pelecehan seksual di kemudian hari (Infodatin, 2015).

Hubungan Peran Orang Tua dengan Terjadinya Pelecehan Seksual pada Anak

Hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa kelompok peran orang tua bila dilihat dari OR (2.9) maka peran orang tua tidak baik lebih baik dibandingkan dengan peran orang tua yang baik. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai p value=0.01 maka keputusan hipotesis Ha diterima, ada hubungan antara peran orang tua dengan terjadinya pelecehan seksual pada anak. Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa dari hasil uji statistik chi-square didapatkan nilai p value=0.021 (OR=0.05) maka dapat disimpulkan ada hubungan signifikan antara peran orang tua

dengan terjadinya pelecehan seksual pada anak (Neti Herawati, 2018).

Keluarga yang dalam keadaan kurang baik bisa menyebabkan pelecehan seksual pada anak, bahwa terkadang orang tua kurang memberikan perhatian dan pengawasan sehingga anak terkadang mendapat perhatian dari orang lain dan mungkin orang lain inilah yang dapat dengan mudah melakukan pelecehan seksual terhadap anak. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi keluarga yang baik akan dapat menurunkan resiko anak menjadi korban pelecehan seksual. Sedangkan fungsi keluarga yang buruk dapat meningkatkan risiko pelecehan seksual pada anak (Rasiti, 2016).

Asumsi peneliti, peran orang tua sangat beresiko terhadap terjadinya pelecehan seksual disebabkan oleh kurangnya pemantauan atau pengawasan keluarga kepada anak-anak dikarenakan orang tua sibuk dengan kegiatan masing-masing (kerja) sehingga anak kurang diawasi. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pelaku pelecehan seksual dari anggota keluarga sendiri dan tetangga. Oleh karena itu orang tua juga harus memantau anak-anak supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Terjadinya Pelecehan Seksual pada Anak

Hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa kelompok tingkat pendidikan ibu bila dilihat dari OR (2.4) maka tingkat pendidikan ibu rendah lebih baik dibandingkan dengan tingkat pendidikan ibu tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai p -value=0.002 maka keputusan hipotesis H_a diterima, ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan terjadinya pelecehan seksual pada anak. Dari hasil wawancara responden dengan peneliti bahwa tingkat pendidikan orang tua kategori rendah lebih baik dikarenakan orang tua memantau anak-anak dengan siapa mereka berteman dan setelah

pulang dari sekolah anak mereka di antar ke tempat pengajian, sedangkan kategori tingkat pendidikan ibu tinggi, mereka disibukkan dengan kegiatan masing-masing (kerja) sehingga anak mereka di titipkan ke tempat saudara dan bahkan ada yang sepulang dari sekolah dia sendirian dirumah dikarenakan orang tua belum pulang kerja, hal inilah yang bisa menyebabkan terjadinya pelecehan seksual kepada anak karena ada peluang pelaku untuk melakukan hal yang tidak diinginkan kepada anak-anak.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa dari hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai p value=0.012 (OR=0.05) maka dapat disimpulkan ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan terjadinya pelecehan seksual pada anak (Dina Atrasina, 2017). Pendidikan orang tua mempengaruhi aktifitas pemberian pola asuh pada anaknya karena orang tua adalah pembentuk akhlak dan dasar tingkah laku yang nantinya berperan dalam fase perkembangan selanjutnya. Selain pendidikan, lingkungan keluarga, ekonomi dan agama juga mempengaruhi pola pengasuhan yang diberikan orang tua (Maslihah, 2014).

Hubungan Ekonomi Keluarga dengan Terjadinya Pelecehan Seksual pada Anak

Hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa kelompok ekonomi keluarga bila dilihat dari OR (2.0) maka kategori kurang lebih baik dibandingkan dengan kategori cukup. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai p -value=0.293 maka keputusan hipotesis H_a ditolak, artinya tidak ada hubungan antara ekonomi keluarga dengan terjadinya pelecehan seksual pada anak.

Tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa dari hasil uji *statistic chi-square* didapatkan nilai p value=0.022 (OR=0.05) maka dapat disimpulkan ada hubungan signifikan antara ekonomi keluarga dengan terjadinya pelecehan seksual pada anak (Winenti Alifauzia, 2017).

Hubungan Media Sosial dengan Terjadinya Pelecehan Seksual pada Anak

Hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa kelompok media sosial bila dilihat dari OR (2.0) maka kategori tidak ada lebih baik dibandingkan dengan kategori ada. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai p value=0.293 maka keputusan hipotesis H_a ditolak, artinya tidak ada hubungan antara media sosial dengan terjadinya pelecehan seksual pada anak.

Tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa dari hasil uji *statistic chi-square* didapatkan nilai p value=0.852 (OR=0.05) maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan signifikan antara media sosial dengan terjadinya pelecehan seksual pada anak (Winenti Alifauzia, 2017). Terbukanya akses informasi memungkinkan setiap orang untuk mengakses berbagai macam informasi termasuk yang menyajikan seksual yang memberikan dampak negatif kepada anak-anak (Lia Ratnasari, 2014).

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pengenalan Sistem reproduksi Usia Dini pada Anak dengan Terjadinya Pelecehan Seksual pada Anak

Hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pengetahuan ibu dengan pengenalan sistem reproduksi usia dini pada anak bila dilihat dari OR (3.9) maka pengetahuan ibu kategori kurang lebih baik dibandingkan dengan pengetahuan ibu kategori baik. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai p -value=0.032 maka keputusan hipotesis H_a diterima, artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pengenalan sistem reproduksi usia dini pada anak dengan terjadinya pelecehan seksual pada anak.

Hasil sebuah penelitian menemukan uji statistik *chi-square* (*Pearson chi square*) didapatkan nilai p value=0.047 (OR= 0.05) maka dapat disimpulkan ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan pengenalan sistem reproduksi sejak dini pada anak usia (5-19 tahun) (Netiherawaty,

2018). Memberikan pengenalan sistem reproduksi untuk anak merupakan tanggung jawab orang tua. Upaya pengontrolan harus dilakukan oleh orang tua (Khaira, 2023). Namun sebelum memberikan pengenalan, orang tua juga harus memiliki bekal yang cukup. Pengenalan sistem reproduksi yang dapat diberikan orang tua kepada anak usia dini selain memperkenalkan jenis kelamin yaitu, mengajarkan kepada anak mengenai area “privasi” sebelum anak masuk sekolah (Kliegman, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran orang tua (OR= 2.9; P =0.001), tingkat pendidikan orang tua (OR=0.61; P =0.002), pengetahuan ibu dengan pengenalan sistem reproduksi usia dini (OR=3.2; P =0.0031), sedangkan variabel yang tidak ada hubungan dengan terjadinya pelecehan seksual pada anak adalah lingkungan tempat tinggal (OR=2.3; P =0.097), ekonomi keluarga (OR=0.20; P =0.13), media sosial (OR=4.8; P =0.13).

Saran

Diharapkan kepada petugas kantor P2TP2A dan pihak kepolisian Kota Banda Aceh dapat menanggulangi dan mengoptimalkan pengawasan untuk mengurangi terjadinya kasus pelecehan seksual di Kota Banda Aceh. Perlunya dilakukan tindakan tegas kepada pelaku pelecehan seksual supaya ada efek jera dan tidak melakukan lagi perbuatan tersebut di kemudian hari.

Diharapkan masyarakat Kota Banda Aceh khususnya ibu-ibu dapat menjaga dan memantau anak-anak baik di dalam rumah maupun di luar rumah, supaya lebih meminimalkan terjadinya pelecehan seksual kepada anak-anak. Diharapkan peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang determinan pelecehan

seksual pada anak dengan pendekatan kualitatif sehingga dapat menggali permasalahan lebih mendalam, sehingga mampu menjawab atau menghasilkan teori baru tentang fluktuasi determinan pelecehan seksual di Kota Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adrina., **Pelecehan Seksual Salah Satu Bentuk Teknik Pelecehan Seksual pada Anak**; 2018, Bandung, Universitas Padjadjaran.
2. Ahmad Amaluddin., **Ketepapan Lingkungan Terhadap Perilaku Pelecehan Seksual Siswa Sekolah**, Samarinda: Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.
3. Astuti, H. P., **Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini**; 2016, Semarang.
4. BKKBN, **Kasus Pelecehan Seksual pada Anak**; 2018, <http://dkijakarta.bkkbn.go.id>.
5. Ellya, **Dampak Psikologis Pelecehan Seksual Incest pada Anak**, Semarang: Unika Soegijapranata Semarang; 2017.
6. Fauzi'ah, S., **Faktor Penyebab Pelecehan Seksual Terhadap Anak**; 2016, Makassar.
7. Gultom, Maidin., **Perlindungan Hukum Terhadap Anak dan Perempuan**, Bandung: Refika Aditama; 2014.
8. Hera Wahyuni, **Faktor Resiko Gangguan Stress Pasca Trauma pada Anak Korban Pelecehan Seksual**; 2016, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*.
9. Herjanti., **Pola Asuh Orang Tua tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini**, *Jurnal Ilmu Kebidanan Indonesia*, Vol. 5, No. 2.
10. Khairuni, N., **Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak**; 2016, Banda Aceh, *Jurnal Edukasi*.
11. Khaira, U., Santi, T. D., Ariscasari, P., **Faktor Risiko dengan Pengontrolan Asma Bronchial pada Penderita Asma Bronchial di Wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa**; 2023, *Jurnal Kesehatan Tambusai*, Vol. 4, No.4, p.p. 6324–6334.
12. Kliegman, Robert, M., Nelson, **Textbook of Pediatrics 19th Edition**. United States of America: Saunders. 2011.
13. KPAI, **Tempat Rawan Pelecehan Seksual Terhadap Anak**; 2017. <http://kupasbengkulu.com>.
14. Komnas-ham. **Anak-anak Indonesia yang Teraniaya**, Buletin Wacana, Edisi VII/ Tahun IV 1-[30 November 2016]
15. Maslihah, S., **Play Therapy Dalam Identifikasi Kasus Penderita Seksual Terhadap Anak**; 2014, *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 04, No. 01, p.p. 21-34.
16. Mardiyah, A. I., **Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak Sekolah Dasar**; 2018, Bandung, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran.
17. Noviana., **Kekerasan Seksual Terhadap Anak**; 2015, Surakarta, Dampak dan Penanganannya Child.
18. Notoatmojo, S., **Metodologi Penelitian Kesehatan**, Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
19. Noviana, **Kesehatan Reproduksi**, Yogyakarta: Nuha Medika; 2017.
20. Notoatmojo, S., **Metodologi Penelitian Kesehatan**. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
21. Sugiyono., **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**, Bandung: Alfabeta; 2012.
22. Rastiti, I. H., **Analisis Penjangkauan Anak Korban Pelecehan Seksual dan Pendampingan Hukum Terhadap Anak Korban Pelecehan Seksual &**; 2016, Surakarta: 2016.
23. Raudah., **Perilaku Pelecehan Seksual Dan Pencegahan Secara Dini Terhadap Anak**; 2016, Bandung: <http://ISSN:2338-2163>.
24. Sari, A. P., **Penyebab Pelecehan Seksual terhadap Anak dan Hubungan Pelaku dengan Korban**;

2017, <http://kompas.com/index.php/read/xml/2009/01/28/>.

25. Sandarwati, E. M., **Revitalisasi Peran Orang Tua Dalam Mengurangi Tindak Pelecehan Terhadap Anak;** 2014, Sawwa.